

Dakwah Islam melalui Kesenian Musik Sufi pada Grup Band Debu

Fitriyani Fitriyani

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

Korespondensi penulis: fitriyanif120@gmail.com

Abstract. Nowadays Islamic preaching is too monotonous and boring, so that the preaching material only reaches the mind and does not reach the human heart or spirituality. Therefore, a new method of preaching is needed, as has been done by the Debu Band Group. This research aims first, to explain Sufi arts performed by the band Dust. Second, explaining the message of da'wah contained in the song lyrics sung by the band Debu. Third, the innovation of da'wah carried out by the band Debu. This research uses a case study approach. The results of this research found that first, the dust band group, like early Sufi music, used musical instruments such as pipes, flutes and drums, they also used similar instruments such as Santur, Tambura, gendok-gendok, tambourine and others combined. with the harmony of modern musical instruments. secondly, apart from being a place for entertainment for the community, the dust band group is also a medium for da'wah, namely a medium for artistic da'wah in the field of music, where the elements of da'wah such as creed, worship and sharia are often found in the lyrics of the songs that are sung and become a da'wah message. for his listeners. Third, the da'wah innovation carried out by the band Debu is a change in the elements of da'wah such as materials, methods, preaching and preaching media.

Keywords: Innovation, Da'wah, Sufi Arts, Debu Band

Abstrak. Dewasa ini dakwah Islam terlalu monoton dan membosankan, sehingga materi dakwah hanya sampai kepada pikiran dan tidak sampai pada hati atau rohani manusia. Maka dari itu diperlukan sebuah metode dakwah baru seperti yang telah dilakukan oleh Grup Band Debu. Penelitian ini bertujuan pertama, menjelaskan tentang kesenian sufi yang dibawakan oleh grup band debu. Kedua, menjelaskan tentang pesan dakwah yang terkandung dalam lirik lagu yang dibawakan oleh grup band debu, ketiga inovasi dakwah yang dilakukan oleh grup band Debu. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian ini menemukan bahwa pertama, grup band debu sebagaimana musik sufi awal yang menggunakan alat-alat musik seperti pipa-pipa, seruling dan drum, mereka juga menggunakan alat serupa seperti Santur, Tambura, gendok-gendok, rebana dan lain-lain yang digabung dengan harmoni alat musik moderen. kedua, Selain menjadi ajang untuk hiburan masyarakat grup band debu juga menjadi media dakwah yaitu media dakwah kesenian pada bidang musik, Dimana unsur-unsur dakwah seperti akidah, ibadah dan syariah banyak di temukan dalam lirik-lirik lagu yang di nyanyikan dan menjadi sebuah pesan dakwah bagi para pendengarnya. Ketiga, inovasi dakwah yang dilakukan oleh grup band Debu adalah perubahan dalam unsur dakwah seperti materi, metode, da'i dan media dakwah.

Kata kunci: Inovasi, Dakwah, Kesenian Sufi, Grup Band Debu

1. PENDAHULUAN

Islam merupakan agama yang sejalan dengan fitrah/naluri manusia. Allah berfirman: *maka, hadapkan lah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah, tetap atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”* (Qs. Ar-Rum (30): 30). Jika demikian halnya agama Allah (Islam), tidak mungkin ada satu pun ajarannya yang bertentangan dengan fitrah. Salah satunya adalah kecenderungan manusia pada keindahan, baik berupa visual, audio maupun aroma. Tuhan tidak mungkin menciptakan itu dalam diri manusia, kemudian dia mengharamkannya (Qurais Shihab, 2018).

Kesenian adalah bagian dari budaya dan merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia. Selain mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia, kesenian juga mempunyai fungsi lain. Misalnya, mitos berfungsi menentukan norma untuk perilaku yang teratur serta meneruskan adat dan nilai-nilai kebudayaan (Yosi, 2011).

Dewasa ini ada banyak musik salah satunya yaitu Musik Religi islam bisa diartikan sebagai bunyi dalam lirik dan lagu yang mengandung nilai dakwah-apabila diperdengarkan dalam bentuk live atau melalui audio visual, elektronik, seperti radio, televisi, dan dalam bentuk digital dengan bantuan iPod- maka pendengar atau penikmat merasa lebih dekat dengan sang pencipta, Allah SWT. Atau merasa terdugah, sehingga menimbulkan suatu emosi dalam diri. Lirik ataupun syair musik religi merupakan kekuatan sendiri karena mengandung makna yang lebih mendalam dan sarat pesan, yang tentu saja harus dimaknai oleh orang yang mendengarkannya sesuai kebutuhan, kegemaran dan latar belakang orang yang bersangkutan (Guli, 2010).

Musik merupakan gambaran Sang Kekasih. Kekasih adalah sesuatu yang menjadi sumber dan tujuan makhluk hidup. Bagian dari Kekasih yang tidak berwujud dalam mata manusia adalah bentuk batiniah dari keindahan yang diwahyukan Sang Kekasih. Musik tidak hanya mengilhami jiwa pemusik. Setiap bayi, segera setelah dilahirkan ke dunia, mulai menggerakkan lengan dan kaki kecilnya dengan ritme musik. Karena itu, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa musik merupakan bahasa keindahan, bahasa dari Sesuatu yang dicintai oleh setiap jiwa yang hidup. Maka wajar musik dapat dilihat dalam kesenian dan dalam seluruh alam semesta, harus disebut sebagai Kesenian Tuhan (Septiyan & Opsanti, 2018).

Kesenian yang sarat akan makna dakwah itu terdapat pada Kesenian sufi, yang merupakan kesenian religius dari Timur Tengah. Kesenian ini merupakan inspirasi dari filsuf dan penyair Turki yang bernama Maulana Jalaludin Rumi untuk mengenang sahabatnya yaitu Syamsuddin. Bagi Al-Rumi, rasa cinta akan menimbulkan kerinduan yang akhirnya akan melahirkan ekspresi luar biasa. Kesenian yang bernafaskan Islami ini mempunyai motif khas pada tarinya yaitu gerak berputar seraya melantunkan Asma-asma Allah dan Rasulullah SAW. Kesenian musik religi sendiri mulai berkembang di Indonesia diperkirakan pada tahun 1936 (Fizriyani, 2018) hingga sekarang.

Kesenian sufi ada banyak dalam penelitian ini fokus pada Group Band Debu yang merupakan salah satu group musik muslim Sufi yang anggotanya berasal dari berbagai negara. Pertama kali tampil pada tahun 2001 dan sekarang berbasis di Indonesia. Kelompok musik debu saat ini beranggotakan 12 orang, masing-masing 6 orang laki-laki dan 6 orang perempuan.

sebagian besar anggota debu berasal dari amerika serikat, tetapi ada juga yang berasal dari Swedia, Inggris dan Indonesia. Musik yang dimainkan debu kaya nuansa dengan dentaman rebana pada paduan alunan irama ala timur tengah, country bahkan jazz dan word musik. Berbagai alat musik dari berbagai negara turut melengkapi keragaman musik mereka, seperti santur dari Iran, tambura dari Turki, gendok-gendik dari Sulawesi Selatan digabung dengan harmonis bersama harpa, biola, bas dan berbagi jenis perkusi. Sedangkan lirik-lirik lagunya sufistik, mistis, lahir dari kalbu yang mabuk cinta dan kerinduan pada Allah SWT (Wikipedia, 2022a).

Beberapa literatur telah membahas kajian ini seperti Sabariah Jamaludin, Noor Hasima dkk, bahwa kesenian yang mengandung unsur ketuhanan dalam lirik lagu ada banyak, akakn tetapi tidak banyak dari penonton atau pendengar yang ingin menghayati makna dibalik lagunya menjadikan lagu tersebut hanya sebagai hiburan semata kajian lain seperti kesenian sufi yang di tampilkan dalam bentuk seni wayang yang didalamnya terdapat dimensi sofisme pada proses penyampaian nilai-nilai tasauf seperti pada penggambaran tentang jiwa (nafs) dan *manunggaling kawulo gusti pada lakon dewaruci* (Hidayatullah, 2019).

Dalam penelitian lainnya yang dilakukan oleh M. Rais Ribha Rifqi Hakim terkait dengan seni tari sufi yang mana membangun argumen kebebasan manusia yang menitik beratkan pada Khaliq dan *kasb*. Menurutnya Allah adalah pencipta perbuatan manusia, sedangkan manusia yang mengupayakan. Hanya Allah yang mampu menciptakan segala sesuatu (termasuk keinginan manusia) (Hakim, 2019). Beberapa studi ini menunjukkan bahwa sufi memiliki berbagai jenis kesenian dengan makna yang berbeda-beda.

berdasarkan uraian yang telah dipaparkan diatas penelitian ini penting untuk dilakukan guna menambah khazanah ilmu pengetahuan dan dapat menjadi percontohan metode dakwa yang baik. Adapun fokus penelitian ini adalah apa yang di maksud dengan kesenian sufi ?, bagaimana dakwah dalam Grup Band Debu ? dan bagaimana inovasi dakwah yang dilakukan oleh Grup Band Debu ?.

2. METODE

Metode penulisan dalam karya ilmiah ini menggunakan library research (kepuustakaan), yaitu kegiatan penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang sedang di bahas (Sari, 2020).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesenian Sufi

Sufisme atau tasauf adalah gerakan islam yang mengajarkan ilmu cara menyucikan jiwa, menjernihkan akhlak, membangun lahir dan batin serta untuk memperoleh kebahagiaan yang abadi. Tasauf pada awalnya merupakan gerakan Zuhud (menjauhi hal duniawi) dalam Islam, dan dalam perkembangannya melahirkan tradisi mistisme islam. Tarekat (berbagai aliran atau jalan dalam Sufi) sering dihubungkan dengan Syiah, Sunni, cabang islam yang lain, atau gabungan dari beberapa tradisi. Pemikiran sufi muncul di Timur Tengah pada abad ke-8, sekarang tradisi ini sudah tersebar ke seluruh belahan dunia. Sufisme merupakan konsep dalam islam, yang di definisikan oleh para ahli sebagai bagian batin, dimensi mistis Islam, yang lain berpendapat bahwa sofisme adalah filosofi perenial yang telah ada sebelum kehadiran agama, ekspresi yang berkembang bersama agama Islam (Wikipedia, 2022). Dalam pengertian lain dijelaskan Sufi berarti penyingkiran diri dari keduniaan, keberpalingan diri darinya, kepergian dari tanah air, dan pengembaraan (Hajjaj, 2013).

Menurut Sudjoko dalam Rista Dewi Opsantini mengartikan seni ialah keindahan, ungkapan perasaan, imajinasi, estetis dan lain sebagainya. Disamping perilaku yang indah yaitu berarti elok, bagus, benar, dan mahal harganya, seni sangat sulit untuk dimasukkan ke dalam suatu batasan sebagaimana ilmu dan agama tidak mudah didefinisikan pada pengertian yang sederhana (Jamaluddin et al., 2021). Bagi para sufi keindahan adalah manifestasi dari aspek *Jamal* (keindahan), *Jalal* (keagungan), dan *kamal* (kesempurnaan) Allah SWT. Sifat-sifat ilahiah ini mereka teruskan ke alam indrawi untuk merengkuh pemahaman yang mendalam, sekaligus mengajak orang-orang terlibat dalam pengalaman astetik serupa-jika bersesuaian, akan sakralitas “kehadiran” *al-Haq* di muka bumi, dalam manifestasi wujud yang bergantung pada kemutlakannya (Alif, 2020).

Menelusuri kehidupan para Sufi, secara gamblang kita akan menemukan betapa kehidupan keseharian sufi dipenuhi oleh sikap penuh keindahan dan nilai seni. Sebagaimana di ungkapkan oleh Suhrahwardi dalam bukunya *Awarif al-Ma'rif*, semua permasalahan dalam kehidupan sufi yang berhubungan dengan cara makan, berpakaian, tidur, berjalan, duduk, semua diatur secara rapi. Aktivitas seperti ini dijalankan dengan baik dan rapi berdasarkan keyakinan bahwa kerapian, keteraturan, keindahan, budi pekerti yang mulia merupakan titik awal yang mampu mengantarkan manusia pada kesempurnaan rohani dan menjadi jembatan menuju kedekatan kepada Tuhan. Maka dalam setiap gerak langkah, tutur kata, bahkan sampai pada persoalan yang kecil, diatur secara rapi. Bagi para sufi setiap nafas yang dihembuskan, setiap kedipan mata, setiap langkah kaki yang diayun, seluruhnya dihadapkan kepada norma

yang bernilai ibadah dan dilakukan karena motivasi eskotologis. Ridha Allah adalah hal terakhir yang dicari para sufi. Allah Maha Indah, dan untuk menuju yang Maha Indah itu maka manusiapun harus dapat bertutur dan bertindak dengan indah (Manan, 2012).

Grup Band Debu merupakan Grup Band Sufi sebagaimana musik sufi awal yang menggunakan alat-alat musik seperti pipa-pipa, seruling dan drum. Grup Band Debu juga menggunakan alat serupa seperti Santur, Tambura, gendok-gendok, rebana dan lain-lain yang digabung dengan harmoni alat musik moderen. Selain alat musik, mereka juga membawakan lirik-lirik lagu yang sufistik, mistis, lahir dari kalbu yang mabuk cinta dan kerinduan pada Allah SWT. Meskipun mereka membawakan lagu yang sulit untuk dimaknai seperti syair-syair sufi terdahulu akan tetapi pada dasarnya mereka membuat lagu dengan makna yang sangat dalam dan sarat akan makna ketuhanan.

Dakwah dalam Grup Band Debu

Sebelum pindah ke Indonesia. Sebagian besar anggota DEBU bertempat tinggal di sebuah kota kecil di daerah New Mexico, sebuah propinsi yang terletak diantara Texas dan Arizona, Amerika serikat. Mereka sudah sejak lama sudah tinggal disana dan kemudian membentuk sebuah komunitas kecil yang sesuai dengan prinsip dan ajaran Islam dibawah bimbingan Syeikh Fattah, Mereka mempelajari tasawuf dan hidup sesuai ajarannya, yakni menjadi golongan sufi (Christia, 2022). Tepatnya bulan Maret 1999, tiba Jakarta dan diterima oleh Syekh Uqbah, kenalan kita di internet. Kelompok musik ini lahir di Amerika Serikat di bawah bimbingan Syekh Fattaah, pendiri Debu sekaligus guru tasawwuf mereka. Saat di Amerika Serikat, nama kelompok musik mereka adalah *Dust on the Road* atau Debu di Jalanan. Personel *Dust on the Road* adalah orang tua sebagian besar personel Debu yang sekarang. Setelah di Indonesia mereka mengubah nama mereka menjadi Debu dengan perubahan formasi. Beberapa personel terdahulu adalah pengajar di pesantren milik Universitas Muslim Indonesia di Makassar. Adapun personil Debu yaitu:

1. Daood Abdullah (drum)
2. Fatimah Husniah (saz, biola)
3. Layla Wafiyah (harpa)
4. Ali Mujahid Abdullah (bass)
5. Kumayl Mustafa Daood (vokal)
6. Naimah Mahmoud (mandolin, perkusi)
7. Shakur Binhassan Ali (perkusi, biola)
8. Najmah Hakimah (santur, biola)
9. Naseem Nahid DeVoe (perkusi)

10. Muhammad Saleem (biola, saz)

11. Shakurah Yasirah (biola, saz)

12. Abdul Wahab (perkusi)

Dalam mengkaji dakwah dalam Grup Band Debu dapat dilihat dari lirik lagu sebagai pesan dakwah. Dakwah sebagai ajakan untuk berbuat kebaikan memiliki tiga unsur yaitu Akidah, Ibadah atau Syariah, dan Akhlak (Jamaluddin et al., 2021). Unsur dakwah *pertama* adalah akidah melihat kepada aspek keimanan yang mana secara khusus mengaitkan tentang rukun Iman. Dalam lagu Debu yang berjudul “Cinta Saja” yang diciptakan oleh salah satu personil Debu yaitu Mustafa, rilis pada tahun 2012 mempunyai lirik yang sarat akan nilai-nilai akidah dengan mentauhidkan Tuhan. Disebutkan dalam liriknya *“cintamu dalam hatiku, memenuhi begitu, jadi segala sesuatu, yang kumelihat disitu”, “kayak sinar matahari, atas permukaan hati, cinta itu meliputi, hatiku sama sekali”, “dalam hati tetap malam, kacau balau tanpa salam, hati muram suram guram, gelap buta penu waham”, “terbit sinar surya terang, maka tudung waham hilang, tidak terlihat sekarang, selain cahaya merelang”*. Makna dari lagu ini adalah rasa cinta seorang hamba kepada Tuhan yang merasuk hingga ke dalam jiwa. Jika ingatan kepada Tuhan, maka hati yang tadinya gelap dan muram akan terang benderang ketika melihat cahaya yang Maha Agung. Cukup dengan rasa cinta yang tertanam dalam jiwa kepada Tuhan, maka hati akan merasa damai, nyaman dan tentram. Lirik lagu ini merupakan bukti bahwa ketika seorang hamba yang memiliki akidah yang kuat dengan mempercayai Allah dengan teguh maka akan memiliki ketenangan jiwa.

Akidah yang kuat juga sebagai petunjuk hidup yang tepat sehingga dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Melindungi diri agar tidak terjerumus pada jalan yang sesat. Serta menumbuhkan semangat beribadah kepada Allah SWT. Selain “cinta saja”, terdapat lagu-lagu lain yang maknanya sarat akan ketauhidan yaitu seperti “Babun Nikmat” dengan lirik *“bila imamnya berdiri didepan babun nikmat, dibelakang kanan-kiri, juga bersaf-saf jama’at”, babun-nikmat dan imamnya, kedua-duannya satu, imam dangan jama’atnya, nikmat dan lezat menyatu”* yang memiliki makna manis lezatnya iman bisa dirasakan oleh orang-orang yang selalu mengingat Tuhan di setiap waktu dalam kehidupan. Kenikmatan akan hadirnya keimanan dalam hati pun bisa membuat jadi damai dan senantiasa bersyukur, jadi, tidak ada alasan untuk tetap bersyukur karena segala kenikmatan ada disekeliling kita.

Kemudian unsur *kedua* yaitu Ibadah atau syariah, yaitu mendekatkan diri kepada Allah dengan melaksanakan perintahnya dan menjauhi larangan-larangan nya. Salah satu ibadah yang paling mudah dilakukan ialah Berzikir kepada Allah SWT, ibadah yang bisa dilakukan dimana saja baik itu melalui lisan maupun hanya di dalam hati saja. Adapun lagu Debu yang

mengajak untuk berzikir yaitu “Ucapkanlah Bersama”, diantara liriknya yaitu *“waha muslim, wahai hindu, mari ucapkan bersama, la ilaha illallahu”, “pengikut buda dan yesus, mari kita mengucapkan, la ilaha illallah mari masuk dalam taman”, “ mari kita jadi satu, zikir Allah, kiri-kanan, la ilaha illallah”*. Makna dari lagu ini adalah ajakan kepada seluruh umat manusia agar senantiasa mengucapkan kalimat Tauhid dalam berbagai kesempatan. Mengingat tuhan setiap waktu bisa membuat manusia meninggalkan hal-hal buruk, mencaci, berdebt, dan saling benci. Sama-sama mengucapkan kalimat-kalimat pujian kepada tuhan bisa membuat semangat kebersamaan dan persatuan semakin kuat.

Selain berzikir manusia juga di perintahkan untuk selalu bertaubat karena manusia merupakan tempat khilaf yang tidak luput dari dosa, hal ini juga di serukan dalam lagu yang berjudul “Astagfirullah” dengan lirik *“Astagfirullah Rabbi, min kuli dzambik wa khatak, biarlah hamba mengaribi, wajahmu yang bersemarak”, “biarlah kumendekatimu, dan tanpa halangan yang lain, menjadi saksi matamu, jangan tetap belakang kain”, maka bersihkanlah kalbu, izinkan aku lihat, biarlah kulihat wajahmu, lihat cahayanya berkilat”*. Makna dari lagu ini adalah mengisahkan tentang kedekatan seorang hamba dengan sang pencipta. Manusia yang tak luput dari dosa semestinya harus sering-sering mengucap Istigfar, maka kalbu akan tetap bersih dan bisa dengan jelas melihat cahaya tuhan di setiap kesempatan yang ada.

Unsur dakwah yang *ketiga* adalah Akhlak, baik itu akhlak kepada Allah SWT maupun akhlak kepada sesama manusia. Unsur akhlak juga dapat dilihat dari aspek manusia secara pribadi seperti sifat sabar, jujur, menepati janji dan amanah. Berkaitan dengan akhlak Grup Band Debu membahasnya dalam lagu yang berjudul “Amanat”, dengan lirik *“ada banjir ada hujan, begitu pula kemarau, gempa bumi dan longsor, di sini juga di rantau”, “dihancurkan hutan-hutan, tanpa hirau akibatnya, apalagi lautan-lautan, mati karang dan ikannya. Bencana di mana-mana, laut gelora amuk topan, mengisyaratkan yang nyata, sikap manusiatak sopan”*. *“lihatlah kebinasaan, amanat dikhianati, inilah keseluruhan, kerugia, yang sejati”*. *“dunia adalah amant, dari Allah pada kita, manusia yang berkhianat, dan akhirat dukacita. Masalah lingkungan hidup, adalah masalah akhlak, renungkanlah kalau sanggup, itulah aturan mutlak”*. *“ yang wajib adalah tobat, di seluruh muka bumi, yakni tobat masyarakat, insan perlu memafhumi”*. Makna dari lagu ini adalah bumi yang rusak karena perbuatan jahat dari manusia. Perbuatan manusia yang menebang pohon di hutan tanpa terkendali, sehingga menyebabkan banjir. Memanfaatkan lautan dengan bebas tanpa peraturan sehingga merusak dasar lautan seperti terumbu karang serta ikan-ikan. Perbuatan ini merupakan sikap tidak bertanggung jawab manusia yang telah mengkhianati amanah dari Allah untuk menjaga bumi.

Akibat dari perbuatan tersebut maka Allah menurunkan azab sebagai peringatan untuk segera bertaubat dan sesungguhnya Allah maha pemaaf.

4. KESIMPULAN

Grup Band Debu merupakan kelompok musik religi yang diketahui juga merupakan kelompok muslim sufi. Dikatakan grup band sufi di karena mereka menggunakan alat-alat musik seperti yang digunakan oleh sufi-sufi zaman dahulu, Selain itu mereka juga membawakan lagu dengan lirik-lirik yang bersifat sufistik, mistis, lahir dari kalbu yang mabuk cinta dan kerinduan kepada Allah SWT, hal ini dapat diketahui dari lirik lagu yang sulit untuk di tafsirkan seperti syair-syair sufi dan sarat akan makna ketuhanan. Selain menjadi ajang untuk hiburan masyarakat grup band sufi juga menjadi media dakwah yaitu media dakwah kesenian pada bidang musik. Dimana unsur-unsur dakwah seperti akidah, ibadah dan syariah banyak di temukan dalam lirik-lirik lagu yang di nyanyikan dan menjadi sebuah pesan dakwah bagi para pendengarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alif. (2020). Sufi dan seni: Estetika Sufi. *Alif.Id*. <https://alif.id/read/hajriansyah/sufi-dan-seni-5-estetika-sufi-b229166p/>
- Aminudin. (2016). Media dakwah. *Al-Munzir*, 9(2), 88–100.
- Christia, V. (2022). 10 kumpulan lagu Debu, hits pada masanya. *Popmama*. <https://www.popmama.com/community/groups/life/random-chat/10-kumpulan-lagu-debu-hits-pada-masanya>
- Farihah, I. (2013). Media dakwah pop. *AT-TABSIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 1(2), 25–45. <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/432>
- Fizriyani, W. (2018). Menelisik awal perkembangan musik religi di Indonesia. *Republika*. <https://www.republika.co.id/berita/pa5xmq396/menelisik-awal-perkembangan-musik-religi-di-indonesia>
- Guli, I. R. D., & Guli, I. (2010). *Mengenal cinta merefleksi iman*. PT Gramedia. <https://books.google.co.id/books?id=vRqahhfm2gC>
- Hajjaj, D. M. F. (2013). *Tasawuf Islam dan akhlak* (A. Zirzis, Ed.). AMZAH.
- Hakim, M. R. R. R. (2019). Teologi dakwah inklusif dalam “Tari Sufi Nusantara.” *Carbohydrate Polymers*, 6(1).
- Hardian, N. (2018). Dakwah dalam perspektif Al-Qur’an dan Hadits. *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi*, 42–52. <https://doi.org/10.15548/al-hikmah.v0i0.92>

- Hidayatullah, A. (2019). Paradigma dakwah kultural: Dimensi sufisme dalam konstruksi karakter Bima pada pewayangan Jawa. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 39(2), 101. <https://doi.org/10.21580/jid.v39.2.4409>
- Jamaluddin, S., Yacob, N. H. M., & ... (2021). Unsur ketuhanan di dalam lirik lagu. *Gading Journal*, 24(October), 1–6. <https://gadingss.learningdistance.org/index.php/gadingss/article/view/279>
- Manan, N. A. (2012). Seni ala Sufi dalam pendekatan diri kepada Tuhan dan implikasinya dalam psikoterapi Islam. *Episteme: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 14(2), 139–154. <http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/epis/article/view/62>
- Samsinar. (2019). Inovasi dakwah melalui multimedia. *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan*, 4(2), 1–9. <https://doi.org/10.35673/ajdsk.v1i1.198>
- Sari, M. (2020). Penelitian kepustakaan (Library Research) dalam penelitian pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41–53.
- Septiyan, D. D., & Opsanti, R. D. (2018). Dimensi mistik musik Sufi kelompok kesenian Sufi multikultural Kota Pekalongan. *Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni*, 3(1), 65–77. <https://doi.org/10.30870/jpks.v3i1.4067>
- Sofyan, I. (2019). Strategi komunikasi inovasi dalam perubahan sistem pertanian jagung hibrida Madura-3 di Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Komunikasi*, 13(2), 109–120. <https://doi.org/10.21107/ilkom.v13i2.6295>
- Susanto, D. (2013). Gerakan dakwah aktivis perempuan ‘Aisyiyah Jawa Tengah. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 8(2), 323. <https://doi.org/10.21580/sa.v8i2.660>
- Wikipedia. (2022a). Debu (grup musik). *Wikipedia*. [https://id.wikipedia.org/wiki/Debu_\(grup_musik\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Debu_(grup_musik))
- Wikipedia. (2022b). Sufisme. *Wikipedia*. <https://id.wikipedia.org/wiki/Sufisme>
- Yosi, S. (2011). Pengertian kesenian menurut ahli. *Dolohen*. <https://dolohen.com/4/5118175/?var=2006340&ab2r=0&prfrev=true&rhd=false>